POLA KOMUNIKASI GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) NURUL IMAN DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK DI DESA KARANG ENDAH KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Skripsi

Oleh :
FAJAR KURNIAWAN
NPM. 1741010144

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M

POLA KOMUNIKASI GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) NURUL IMAN DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK DI DESA KARANG ENDAH KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

SKRIPSI

(Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar S.Sos)

FAJAR KURNIAWAN
1741010144

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Mubasit, S.Ag, M.Ag.

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGER
RADEN INTAN LAMPUNG
1443/2022

ABSTRAK

Komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kehidupan sehari hari. Dalam berkomunikasi memiliki beberapa bentuk antara lain, komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Perlu disadari bahwa peran komunikasi sangat penting dalam kehidupan bersosiaisasi, bahkan dalam kegitan belajar mengajar.

Pola komunikasi langsung dan tidak langsung yang digunakan guru agama dalam pembinaan karakter terhadap muridnya merupakan sebuah komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan pesannya kepada para murid tersebut. Banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi di Taman Pendidikan Al-Qur'an mengenai ank-anak dalam berfikir dan bersikap lain dengan yang diajarkan oleh gurunya. Bahwasanya tujuan guru dalam kegiatan belajar-mengajar adalah untuk dapat mencerdaskan dan meningkatkan kualitas murid mereka. Maka hal itu dipermasalahkan dalam proses berkomunikasi yang disampaikan oleh guru kepada muridnya. Sebagai seorang Da'I yang menyampaikan ajaran Islam, rumusan masalah yang digunakan adalah (1) Bagaimana pola komunikasi guru dalam pembinaan karakter anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah? (2) Keefektifan komunikasi yang dilakukan oleh guru agama dalam membina karakter anak di Taman Prndidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah?

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan antara lain, (1) Untuk mengetahui pola komunikasi apa yang digunakan guru TPA dalam membina karakter anak di TPA Nurul Iman Desa Krang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah. (2) Untuk mengetahui Keefektifan komunikasi yang dilakukan oleh guru agama dalam membina karakter anak di Taman Prndidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah. Penelitian merupakan penelitian lapangan (*feiled research*) bersifat kulitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara systemmatis dengan mengangkat yang ada dilapangan. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode interview, metode obsevasi, dan metode dokumentasi untuk analisis data penulis mengunakan analia kualitatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam membina karakter anak di TPA Nurul Iman adalah komunikasi dua arah indikasi ini dilihat dari guru menyampaikan kepada murid dan didengarkan dengan seksama pesan yang disampaikan oleh guru . Dalam hal tersebut timbulah *feedback* atau umpan balik dari murid. Dalam pelaksanaan penyampaiannya terdapat pola komunikasi yang efektif, ini dilihat dari seorang guru yang sudah menyiapakan rencana kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru (Da'i) untuk para muridnya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru (Da'i) dalam membina karakter, sudah tercipta dengan baik karna bisa dilihat dari tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab mereka yang sudah menerapkan karakter yang baik di lingkungan sekitar. Dan juga di dukung dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam membina karakter.

Kata kunci : Pola Komunikasi Guru Membina Karakter Anak

ABSTRACT

Communication is the most important part of everyday life. In communication there are several forms, among others, intrapersonal communication, interpersonal communication, group communication and mass communication. It should be realized that the role of communication is very important in social life, even in teaching and learning activities.

The pattern of direct and indirect communication used by religious teachers in moral development for their students is a very important communication in conveying their message to their students. There are so many phenomena that occur in the Al-Qur'an Education Park regarding children's thinking and acting differently from those taught by their teachers. That the teacher's goal in teaching and learning activities is to be able to educate and improve the quality of their students. So it is problematic in the process of communicating that is conveyed by the teacher to his students. As a Da'I who conveys Islamic teachings, the formulation of the problem used is (1) How is the teacher's communication pattern in developing the character of children at the Nurul Iman Al-Qur'an Education Park (TPA) in Karang Endah Village, Terbanggi Besar, Central Lampung? (2) The effectiveness of the communication carried out by religious teachers in fostering the character of children in the Nurul Iman Al-Qur'an Education Park (TPA) in Karang Endah Village, Terbanggi Besar, Central Lampung?

The purposes of this research were, among others, (1) To find out what communication patterns were used by TPA teachers in fostering the character of children at TPA Nurul Iman, Karang Endah Terbanggi Besar Village, Central Lampung. (2) To determine the effectiveness of the communication carried out by religious teachers in fostering the character of children in the Nurul Iman Al-Qur'an Education Park (TPA) in Karang Endah Terbanggi Village, Central Lampung. This research is a field research which isnature, namely a research that is carried out systematically by lifting what is in the field. The data collection method that the writer uses is the interview method, the observation method, and the documentation method for analyzing the data using qualitative analysis.

From the results of research conducted, the communication pattern used by teachers in fostering the character of children at TPA

Nurul Iman is small group communication, this indication is seen from the teacher conveying to students and listening carefully to the message conveyed by the teacher. In this case there is feedback or feedback from students. In the implementation of delivery there is an effective communication pattern, this can be seen from a teacher who has prepared a learning activity plan that is in accordance with the objectives to be achieved by a teacher (Da'i) for his students.

From the results of the study, it can be concluded that the communication pattern used by the teacher (Da'i) in building character has been created well because it can be seen from the level of discipline and responsibility of those who have applied good morals in the surrounding environment. And also supported by activities that support character building.

Keywords: Teacher Communication Patterns Fostering Children's Character

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 704030

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fajar Kurniawan
NPM : 1741010144
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "POLA KOMUNIKASI GURU TAMAN PENDIDIKAN AL'QUR-AN (TPA) NURUL IMAN DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK DI DESA KARANG ENDAH KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH" adalah benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya peyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada pihak penyusun. Demikian Surat Pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Februari 2022
Penyusun,

Fajar Kurniawan
NPM.1741010144

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI GURU TAMAN NPENDIDIKAN ALQUR'AN (TPA) NURUL IMAN DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK DI DESA KARANG ENDAH KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama : **Fajar Kurniawan**

NPM : **1741010144**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si	**Dr. M. Mubasit, S.Ag, MM**
NIP. 195707151987031003	**NIP. 197311141998031002**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si
NIP. 197209291998031003

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"POLA KOMUNIKASI GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) NURUL IMAN DALAM MEMBINA KARKATER ANAK DI DESA KARANG ENDAH KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH"**, disusun oleh, **Fajar Kurniawan**, NPM: **1741010144**, program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Rabu, 19 Desember 2021

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti. S.Sos.,M.Sos.I** (.....)

Sekertaris : **Nadya Amalia Nasoetion. M.Si** (.....)

Penguji I : **Dr. H. Rosidi, MA** (.....)

Penguji II : **Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si** (.....)

Penguji III : **Dr. Mubasit, S.Ag, M.Ag** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP. 196604091990031002

MOTTO

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ

لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

(QS. LUQMAN [31] : 14)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Suhardi, S.Ag dan Ibunda Rini Riwayati tercinta yang kubanggakan dan kusayangi terimakasih telah bersusah payah memberikan segalanya demi keberhasilan dan cita-citaku. Terimakasih begitu besar kuucapkan atas bantuan, dukungan , doa serta kasih sayang yang begitu besar dan mulia, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penelitian ini.
2. Sanak saudara, sepupu, keluarga besar serta kerabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan terimakasih kepada orang yang selalu memberikan support serta motivasi yang tiada henti sehingga aku semangat dalam mengerjakan skripsi ini yaitu Alfi Dynara Putri, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan selalu dilindungi dalam setiap langkahmu.
3. Teman-teman kelas KPI D angkatan 2017, terimakasih selalu memberikan dukungan dan selalu memberikan keceriaan didalam kelas.
4. Sahabat-sahabat satu kontrakan, Dhani, Ihsan, Sobri, Bang Bobi, Fajar, Alfian, Udin, Aji, Firman, Aslam dll, serta teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, sebagai sarana untuk aku menggali dan menimba ilmu sehingganya aku dapat belajar banyak hal.

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Fajar Kurniawan
Tempat Tanggal Lahir : Sukaraja Tiga, 08 April 1999
Alamat : Karang Endah, Kec. Terbanggi Besar, Kab. Lampung Tengah
Telpon : 0852-5453-5324
Email : fajark7441@gmail.com

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 02 Karang Endah, lulus pada tahun 2011.
2. MTs An-nur Pelopor Bandar Jaya, lulus pada tahun 2014.
3. MAN 1 Metro, lulus pada tahun 2017.
4. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung dengan mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Penulis pernah bergabung dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan UKM Permata Sholawat. Dan Pada bulan Juli 2020 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Endah, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

Bandar Lampung, Februari 2022

Fajar Kurniawan
NPM. 1741010144

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb

Alhamdulillah puji Syukur Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Pola Komunikasi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman Dalam Membina Karakter Anak di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dalam rangka memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman jahiliah menuju zaman terang benderang yakni adanya dinul islam, yang telah membawa ajaran sempurna dan diantaranya yaitu menganjurkan kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat dimanfaatkan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dengan tidak mengurangi rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung. Yang selalu memotivasi mahasiswa dan mahasiswi untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami.
2. Prof. Dr. Khomsyahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
3. M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. M. Nasor. M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. M. Mubasit, S.Ag, MM. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini, semoga barokah ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu, sehingga penulis dapat menyusun suatu karya ilmiah ini.

6. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yaitu teman kontrakan, teman kuliah, teman organisasi, teman KKN, teman satu kelas dan teman-teman Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017 dan juga teman-teman sejawat yang beda universitas.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung

Dengan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak tesebut penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya bagi hamba-hambanya yang beramal sholeh dan berbudi baik kepada sesamanya. Akhirnya dengan rasa mendalam penulis memohon ridho Allah SWT, seraya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca, *Aamiin.*

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis,

Fajar Kurniawan
NPM.1741010144

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN ..... **v**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **vi**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I. PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 5
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian 14
D. Rumusan Masalah 15
E. Tujuan Penelitian 15
F. Manfaat Penelitian 15
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 16
H. Metode Penelitian 22
I. Sistematika Penelitian 26

BAB II. POLA KOMUNIKASI dan KARAKTER
A. Pola Komunikasi 29
1. Pengertian Pola Komunikasi 29
2. Cara-Cara Komunikasi 31
3. Karakteristik Komunikasi 34
4. Unsur-Unsur Komunikasi 38
5. Jenis-Jenis Komunikasi 44
B. Karakter 50
1. Pengertian Karakter 50
2. Nilai-Nilai Karakter 61
3. Proses Pembentukan Karakter 57

BAB III. TPA NURUL IMAN DESA KARANG ENDAH
A. Profil TPA Nurul Iman Desa Karang Endah..... 73
1. Sejarah Singkat TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi BesarLampung Tengah 73
2. Letak Geografis TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah 74
3. Visi dan Misi TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi BesarLampung Tengah 75
4. Fasilitas TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi BesarLampung Tengah 75
B. Pola Komunikasi Yang Digunakan Guru dalam Membina Karakter..... 76

BAB IV. TEMUAN dan ANALISIS DATA
A. Pola Komunikasi Yang Digunakan Guru dalam Membina KarakterAnak 83
B. Keefektifan Komunikasi yang Dilakukan oleh Guru Agama dalamMembina Karakter..... 87

BAB V. PENUTUP
Kesimpulan 91
Saran..... 92

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Karakteristik Komunikasi .....
Tabel 2 Sarana dan Prasarana TPA Nurul Iman.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Komunikasi Satu Arah .....
Gambar 2 Komunikasi Dua Arah .....
Gambar 3 Komunikasi Multi Arah .....

BAB I
PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Kerangka awal untuk melihat dengan jelas dan memudahkan dalam memahami proposal skirpsi ini. Oleh karena itu, perlu adanya pengurangan penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan dari proposal makalah ini. Dengan penegasan ini, saya berharap dapat memberikan gambaran yang jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman makna judul dari istilah-istilah tertentu yang digunakan, dan ini juga merupakan proses penekanan pada pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul yang disebutkan dalam penelitian ini adalah "**Pola Komunikasi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman Dalam Membina Karakter Anak Di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah**". Oleh karena itu, penelitian ini perlu menekankan beberapa istilah judul, yang dijelaskan sebagai berikut:

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi. Katz dan Kahn menunjukkan bahwa pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa komunikasi di antara para anggota sistem tersebut dibatasi. Sifat asal organisasi mengisyaratkan pembatasan mengenai siapa berbicara kepada siapa. Burgess mengamati bahwa karakter komunikasi yang ganjil dalam organisasi adalah bahwa "Pesan mengalir menjadi teratur sehingga kita dapat bericara tentang jaringan atau struktur

organisasi". Ia juga menyatakan bahwa organisasi formal mengendalikan struktur komunikasi dengan menggunakan sarana tertentu seperti penunjukan otoritas dan hubungan-hubungan kerja, penetapan kantor, dan fungsi-fungsi komunkasi khusus. Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum pernah menjadi kajian oleh para ilmuan, akan tetapi model komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortense yang mendifinisikan model komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk komunikasi.[1]

Pola komunikaasi merupakan model dari cara komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari cara komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunkasi. Pola komunikasi identik dengan cara komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari cara komunikasi.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin Communico yang artinya membagi. Sebuah definisi singkat yang dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya".[2]

Pola Komunikasi adalah cara dalam berhubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku,

---

[1] Gracia Febrina Lumentut, Julia T. Pantow, Grace J.Waleleng, *"Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi UNSRAT"*, Jurnal Acta Diurna, Vol. IV, No. 1, Tahun 2017, h. 4.

[2] H. Hafied Cangara, "*Pengantar Ilmu Komunikasi"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 19.

bersifat, bertabiat, atau berwatak.Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani ”charassein” yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.[3] Donni Koesoema A, menyebut karakter sama dengan kepribadian.[4] Sementara menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu).[5] Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi.[6]

Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya apakah baik atau buruk. Karakter merupakan apa yang dilakukan seseorang ketika tidak ada yang memperhatikan orang tersebut. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Perhatian dan kepedulian terhadap karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa Indonesia. Sebagaimana yang tercantum pada pasal 3

---

[3] Sri Judiani, *“Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksaan Kurikulum”*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 16, No. 1, Tahun 2010, h. 23

[4] Donni Koesoema A, *“Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Grasindo, 2009),h. 80.

[5] Masnur Muslich, “*Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

[6] Al Musanna, “*Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan”*, Vol 16, No. 2, tahun 2010, h. 11

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[7]

Sebagaimana dijelaskan dan diamanatkan dalam Undang undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual saja namun penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dan Pembentukankultur (budaya) sekolah sebagai aspek pembentukan karakter. Oleh karena itu, partisipasi dan komunikasi dari berbagai pihak dibutuhkan guna mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Bedasarkan istilah-istilah diatas, maka penulis menegaskan bahwa judul dari skripsi ini adalah Pola Komunikasi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman Dalam Memebina Karakter Anak di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menegetahui bagaimana komunikasi seorang guru dalam membina karakter anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Iman Desa Karang Endah.

---

[7] "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d., http://kemenag.go.id/file/documen/UU2003.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap manusia dilahirkan didunia tidak akan mampu bertahan hidup sendirian. Diperlukan hubungan sosial disetiap individunya seperti komunikasi. Sudah menjadi keharusan bagi kita untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan, minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Komunikasi adalah hubungan kontak antarmanusia baik itu secara individu ataupun dengan cara berkelompok. Manusia melalukan suatu hubungan dengan berkomunikasi, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam prespektif agama, bahwa komunikasi sangat penting perananya bagi kehidupan manusia dalam bersosialisasi. Manusia dituntut agar pandai berkomunikasi. Hal itu dijelaskan dalam al-Qu'ran surat ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi: ´

اَلرَّحْمٰنُۙ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

"Tuhan yang maha pemurah yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia dan mengajarkan pandai berbicara". (Q.S Ar-Rahman [55] : 1-4).

hubungan individu yang satu dan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Komunikasi adalah hubungan kontak langsung maupun tidak langsung antar manusia, baik itu individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupa n itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannnya.[8]

Komunikasi merupakan bagian sentral dari segala kegiatan yang dilakukan sehari-hari kepada masyarakat, perkantoran, pendidikan, pergaulan dan lain-lain. banyak problema-problema

---

[8] Widjaya dan H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, 2nd ed. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 26.

yang menyangkut golongan akan dapat ditelusuri, dalam hal tersebut terdapat komunikasi yang buruk karena kemacetan dan hambatan-hambatan komunikasi atau karena tidak ada komunikasi sama sekali. Berhasil tidaknya interaksi antar manusia, adalah sebagai akibat langsung dari kesanggupan atau tidak kesanggupan dalam berkomunikasi.[9]

Dalam upaya menjalin komunikasi seorang guru kepada murid tentu harus memiliki wawasan yang luas dalam bidang agama maupun bidang sosial. Pendidikan seorang guru sangatlah diperluka, umtuk mencapai hubungan yang baik dan terarah kepada para murid.

Allah swt mengutus Rasulullah saw untuk menyempurnakan akhlak manusia. Keseluruhan akhlak beliau menjadi sumber dan modal besar dalam menjalankan kepemimpinannya, menumbuhkan wibawa yang kuat serta daya tarik yang hebat. Maka ketika beliau memimpin, segi akhlak inilah yang menjadi intisari dari seluruh ajaran-ajarannya, sehingga terciptalah perubahan baru pada akhlak manusia yang lebih baik lagi.Akan tetapi, arus globalisasi telah membawa dampak yang luas bagi kehidupan masyarakat.

Guru TPA merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang guru bukanlah sekedar transfer of knowledge namun yang paling peting adalah transfer of character. Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam

---

[9] Deli Hazna Dian Putri, *Pola Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"* (Yogyakarta, 2019), h. 6.

materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.[10]

Dalam hal ini, empat kompetensi trsebut harus dimiliki oleh seorang guru terutama kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencermintan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Seorang guru bukan hanya dituntut memiliki akhlak mulia pada dirinya sendiri melainkan dituntut untuk bisa menjadi teladan bagi siswanya, yaitu dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa sehingga siswa juga memiliki perilaku atau akhlak yang baik.

Seorang guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapaun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing atau mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesutu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing atau mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhlukmakhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia,

---

[10]Syafaruddin, dkk, *"Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat"*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 36.

manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik didunia maupundi akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi ummat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.

Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya apakah baik atau buruk. Karakter merupakan apa yang dilakukan seseorang ketika tidak ada yang memperhatikan orang tersebut. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses berkembangnya anak serta mendidik karakter anak mereka dengan pendidikan isla'm melalui penanamannilai-nilai ajaran islam dan akhlak. Dalam islam kewajiban orang tua yang utamaadalahmengajarakanAl-Qur’ankepadaanak-anaknya.MengajarkanAl-Qur’anadalah salah satu dasar pendidikan islam, berdosalah bagi orang tua yang mempunyaianak tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur’an dan menjaga akhlaknya.Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untukdiajarkan kepada umat manusia di seluruh dunia. Di dalamnya terdapat petunjuk danpedomanitu, manusiaakan bahagia hidupdiduniamaupun di akhirat kelak. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 203:

وَإِذَا لَمۡ تَأۡتِهِم بِـَٔايَةٖ قَالُواْ لَوۡلَا ٱجۡتَبَيۡتَهَاۚ قُلۡ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ مِن رَّبِّيۚ
هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمۡ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٢٠٣

“Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat Al Qur’an kepada meraka, mereka berkata : Mengapa tidak kamu buat

sendiri ayat itu?"Katakanlah: " Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Tuhanku kepadaku .Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."(Al-A'Raf [7] :203).

Al-Qur'an adalah petunjuk dan kebenaran yang nyata. Mempelajari Al-Qur'anbaik bacaan, tulisan, maupun isi yang terkandung di dalamnya adalah kewajiban bagi kaum muslimin. Hendaknya Al-Qur'an sudah harus diajarkan orang tua kepada anaksejakusiaanak-anak.Padausiaini,anak lebih mudah menyimak dan memiliki potensi belajar yang benar dan sangat kuat, sehingga para ahli pendidikan menyebutnya dengan masapekauntuk belajar.[11]

Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Hal ini menunjukan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter karena mempunyai tujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter.[12] Senada dengan Baharuddin, Martin Luther King dalam M. Furqon Hidayatullah mengemukakan bahwa: *intelligence plus character ... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Paparan tersebut mengingatkan bangsa Indonesia dalam mewujudkan pendidikan yang sesungguhnya, bukan hanya terpaku pada kepintaran, namun membantu anak-anak menjadi baik merupakan hal yang prioritas.[13]

Pendidikan merupakan suatu upaya yang secara sengaja dan terarah untuk "memanusiakan" manusia. Melalui

---

[11] H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 22.

[12] Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 20.

[13] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Press, 2010), h. 10.

suatu proses pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan "sempurna" sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Pendidikan juga suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan 2 pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yaitu potensi yang Allah anugerahkan kepadasetiap insan.

Pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup manusia. Semenjak manusia dilahirkan, orang yang pertama mendidiknya adalah kedua orang tuanya. Kemudia kedua orang tuanya membutuhkan sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang bagus kepada anaknya, yaitu dengan mengantar anaknya ke lembaga pendidikan atau sekolah.

Di sekolah orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru, sama halnya dengan pendidikan di TPA, orang yang berperan dalam mendidik dan membina akhlak siswa adalah guru. Dapat dikatakan guru merupakan pendidik kedua setelah kedua orang tua seorang anak maupun siswa. Di sekolah guru menjadi tumpuan yang paling utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak disebut lembaga apabila di dalamnya tidak terdapat sosok seorang pendidik atau guru.[14]

Guru TPA merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik terutamanya kepada guru Pendidikan Agama Islam. Peran seorang 3 guru bukanlah sekedar transfer

---

[14] Ahmad Syarmudin, *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran TK/TPA* (Palembang: LPPTKABKPRMI, 2006), h. 8.

of knowledge namun yang paling peting adalah transfer of character.

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sejak kecil lebih mudah daripada mengajarkan Al-Qur'an ketika telah dewasa. Pada masa ini, anak memliki potensiyang lebih besar untuk belajar serta mengingat pelajaran. Sehingga pelajaran yang iaterimaakan mudah melekat dan tidak mudah hilang.

Selain pendidikan yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga, anak juga membutuhkan pendidikan dari luar seperti lembaga pendidikan islam non formal yang terletak dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan ini mencakup penyelamatan fitrah islamiyah anak, perkembangan potensi fikir anak, potensi kerja, dan sebagainya karena tidak semua orangtua mampu menangani pendidikan anaknya secara keselurahan, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orangtua, misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu pengetahuan dan keterbatasan lainnya. Olehkarena itu orang tua dapat menyerakan pendidikan anaknya pada Taman PendidikanAl-Qur'an(TPA).[15]

Agar umat islam yang buta aksara Al-qur'an tidak semakin betambah maka pendidikan TPA ini adalah pilihan tepat untuk mencegah hal tersebut. Jadi dengan diselenggarakannya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sebagai lembaga pendidikan Islam non Formal di lingkungan masyarakat dapat membantu peluang kepada orangtua untuk mendidik anak-anaknya mengikuti dan mendalami pendidikan islam. TPA memegang peranan penting untuk penyiapan generasi penerus sebagai pengusung pembangunan dan masa depan bangsa. Jenis pendidikan ini merupakan salah satu bentuk jalur pendidikan agama yang diorientasikan untuk meningkatkan taraf pengetahuan terhadap islam khususnya keagamaan baca tulis dan pengamalanAl-Qur'an dan kemapuan membaca Al-Quran.

---

[15] *Ibid.,* h. 8.

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah suatu lembaga atau sekolah yangberupaya mendidik anak-anak dari usia 7-12 tahun atau usia masuk Sekolah Dasar.Sehingga mampu membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Adapun tujuan pendidikandi TPA adalah:

1. Membantu mengembangkan potensi anak kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dantara perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.
2. Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamanan yang telah dimiliki melalui program lanjutannya. Sedangkan tujuan pengajaran di TPA adalah:
   a. Santri dapat memahami Al-Qur'an sebagai bacaan dan pedoman
   b. Santri dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar.
   c. Santri dapat mengerjakan shalat 5 waktu dengan tata cara yang benar.
   d. Santri dapat menguasai hafalan sejumlah surat pendek (ayat pilihan untuk TPA) dan doa sehari-hari.
   e. Santri dapat berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntutan Islam.
   f. Santri dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.[16]

Dengan Pendidikan Agama Islam, seorang guru bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, sebab dalam materi pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak kepada arah yang lebih baik. Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam

[16] *Ibid., h. 8..*

penjelasan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.[17]

Dengan demikian, seperti yang terjadi di TPA Nurul Iman, setelah dilakukannya pra survey dengan cara wawancara dengan Orangtua dari salah satu anak yang mengikuti pendidikan di TPA, maka penulis mendapatkan informasi bahwasannya anak-anak di usia 6-12 tahun, khususnya anak-anak yang mengikuti pendidikan di TPA Nurul Iman, masih banyak di antara mereka yang tidak hormat kepada guru dan orangtuanya juga kepada orang yang lebih tua darinya. Selain itu, ada juga anak yang berani mengambil barang yang bukan haknya, menyakiti teman-temannya dan mengeluarkan perkataan-perkataan yang tidak baik atau tidak sopan.

Kondisi rendahnya karakter anak-anak di TPA Nurul Iman tersebut, masih dapat diubah hingga menjadi anak-anak yang berkarakter baik. Karena di masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan karakter, dimana pada masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan itu jauh lebih mudah dibandingkan dengan anak yang sudah memasuki masa dewasa. Dalam hal menanamkan karakter pada diri anak-anak tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan di dalam keluarga (Informal) dan sekolah (formal) saja melainkan juga dapat dilakukan oleh lembaga non formal yang ada di masyarakat, salah satunya yaitu Taman Pendidikan Al- Qur‟an (TPA). Didalam pendidikan TPA sendiri yang berperan yaitu seorang guru. Dimana, pengertian dari "Guru adalah orang dewasa yang karena peranannya berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik.

---

[17] Syafaruddin, *"Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat"*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 40.

Berdasarkan prasurvey yang penulis lakukan dengan Guru TPA beliau juga menyatakan pendapat yang sama dengan salah satu wali santri yaitu anak-anak di usia 6-12 tahun khususnya anak-anak di TPA Nurul Iman, banyak di antara mereka yang tidak hormat kepada guru dan orang tuanya juga kepada orang yang lebih tua darinya.

Dari hasil prasurvey diatas, peneliti berasumsi bahwa salah satu perubahan karakter anak menjadi lebih baik disebabkan adanya pembinaan dari guru (ustadz dan ustadzah). Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *"Pola Komunikasi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman Dalam Membina Karakter Anak di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah".*

C. FOKUS DAN SUB FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi seorang guru yang digunakan untuk membina karakter anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Berdasarkan sudut pandang masalah yang diajukan, maka ruang lingkup penelitian ini terdiri dari dua unit masalah, yaitu 1) pola Komunikasi dan, 2) karakter.

Karakter seorang anak merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Dimana peran dari orang tua menjadi sesuatu yang vital untuk seorang anak. Dan tak lupa peran seorang guru maupun ustadz dibidang akademik dan agama juga memiliki andil yang sangat besar dalam proses berkembangnya karakter anak.

Dan tak lupa pula dalam membina karakter anak didalam keluarga maupun dilingkungan sekolah serta Taman Pendidikan Al-Qur'an haruslah menjadi focus utama yang dimana orang tua dan guru harus memiliki komunikasi yang baik kepada anak tersebut. Karena komunikasi merupakan hal yang sangat vital dalam membina karakter anak.

D. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dapat dikemukakan suatu perumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi guru dalam pembinaan karakter anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah?
2. Apa metode yang efektif yang dilakukan oleh guru agama dalam membina karakter anak di Taman Prndidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pola komunikasi apa yang digunakan guru TPA dalam membina karakter anak di TPA Nurul Iman Desa Krang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah
2. Untuk mengetahui metode bapa yang efektif komunikasi yang dilakukan oleh guru agama dalam membina karakter anak di Taman Prndidikan Al-Qur'an (TPA) Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak sekolah (TPA), Sebagai sumber referensi tambahan bagi TPA Nurul Iman agar lebih meningkatkan kualitas dan kegiatan-kegiatan di TPA tersebut.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa tugas seorang guru bukanlah sekedar mentransfer ilmu kepada seorang siswa melainkan menjadi seorang pembimbing, pengarah dan pembina serta menjadi suri tauladan yang baik kepada siswanya.
3. Bagi murid, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru.

4. Bagi peneliti, sebagai bahan pembanding bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang peranan seorang guru TPA yang baik.

G. KAJIAN LITERATUR TERDAHULU YANG RELEVAN

Ada beberapa litaratur yang berkaitan dengan judul dan objek penelitian pada penelitian ini. Berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparsi akan keontentikan proposal ini.

Permasalahan yang pertama adalah milik Sekar Wahyu Saputri yang berjudul "Peran guru dalam pembinaan akhlak santri TPA Nurul Jannah Desa Candi Mas Natar Lampung Selatan". Dalam Agama Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa. Hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam. Selain itu, akhlak juga menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Adapun Ahlak dapat dibentuk mulai usia dini yaitu melalui Lembaga formal dan informal. Namun pembinaan akhlak santri juga dapat dilakukan oleh lembaga nonformal seperti TPA Nurul Jannah. Tidak hanya mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur‟an saja namun di TPA Nurul Jannah juga melakukan pembinaan akhlak yang didalamnya terdapat peran Guru. Adapun peran yang dilakukan dalam pembinaan akhlak santri yaitu, Guru menjadi tauladan atau contoh bagi para santri, Guru membiasakan santri berakhlakul karimah, Guru sebagai pengawas dan Guru sebagai penasihat. Yang mana kesemuanya saling berkesinambungan dan berperan dalam pembinaan akhlak santri. Selain itu, ada beberapa faktor pendukung yang menunjang pembinaan akhlak santri yaitu : orangtua, motivasi, dan lingkungan. Namun peneliti juga melihat beberapa santri yang memiliki akhlak yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan salah memilih bergaul atau faktor teman sebaya dan tontonan di televisi yang kurang mendidik serta akses konten-konten negatif yang sangat muda melalui Smartphone atau media massa. Yang mana keduanya menjadi faktor penghambat bagi pembinaan akhlak santri di TPA Nurul Jannah.

Metodologi penelitian yang penulis gunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan,untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan antara lain : meteode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data, yaitu trianggulasi teknik, trianggulasi sumber dan trianggulasi waktu.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peran Guru dalam pembinaan akhlak santri TPA Nurul Jannah Desa Candimas Natar Lampung Selatan sudah berjalan dengan baik yaitu dengan cara memberikan contoh atau tauladan, membiasakan santri berakhlakul karimah, memberikan pengawasan, dan memberikan nasihat. Yang mana dengan peranperan tersebut menjadikan Santri TPA Nurul Jannah memiliki akhlakul karimah.[18]

Pada peneliatian terdahulu dan penelitian sekarang perbedaannya terletak pada studi kasus. Pada penelitian terdahulu studi kasus yang digunakan ialah Santri TPA Nurul Jannah Desa Candi Mas Natar Lampung Selatan, sedangkan penelitian saat ini stadi kasus yang digunakan ialah TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Lalu, persoalan yang dikaji dalam penelitian milik Dely Hazna Dian Saputri dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta adalah "Pola komunikasi antar guru dan siswa dalam menyampaikan pendidikan agama bagi anak usia dini". Golden age adalah masa yang paling penting dalam proses pertumbuhan kecerdasan anak. TKIM Bhakti Mulia menerapkan konsep pendidikan modern dan islami dalam penanaman karakter bagi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dengan siswa dalam penyampaian

---

[18] Sekar Wahyu Saputri, "*Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Santri Tpa Desa Candimas Natar Lampung Selatan*", Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1441 H / 2020 M," 2020, h. 46.

pendidikan agama di TKIM Bhakti Mulia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi dalam penyampaian pendidikan agama di TKIM Bhakti Mulia melalui pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer merupakan proses komunikasi langsung secara verbal dan nonverbal. Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang melibatkan banyak unsur dan langsung mendapatkan feedback. Faktor-faktor yang menghambat dalam penyampaian pendidikan agama yaitu kurangnya konsentrasi dan pembelajaran yang membosankan. Komunikasi yang dilakukan di TKIM Bhakti Mulia sesuai dengan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi, khususnya komunikasi edukatif, yang dirancang secara khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran atau siswa. Proses komunikasinya diciptakan secara wajar, akrab dan terbuka, dengan ditunjang faktor-faktor pendukung baik secara sarana maupun fasilitas.[19]

Pada Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang perbedaanya adalah pada penelitian terdahulu yang dikaji ialah Pola komunikasi antar guru dan siswa dalam menyampaikan pendidikan agama bagi anak usia dini. Sedangkan pada penelitian sekarang yang dikaji ialah Pola komunikasi guru Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Iman dalam membina karakter anak di DEsa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Persoalan penelitian selanjutnya milik Andi Rahmat Abidin yang berjudul “Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MA Negeri Ambon”. Tesis ini membahas masalah pola komunikasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Negeri Ambon yang bertujuan untuk menganalisis pola

---

[19] Deli Hazna Dian Putri, "*Pola Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"), h. 77.

komunikasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Negeri Ambon. Untuk memudahkan penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data Library Research (kepustakaan) dan Field Research (lapangan) dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Metode pengolahan data yang digunakan yaitu pengolahan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru di MA Negeri Ambon yaitu pola komunikasi banyak arah (multi arah), dimana semakin efektif pola komunikasi persuasif dan partisipatori semakin cepat terbentuknya karakter peserta didik serta semakin banyak faktor-faktor pendukung semakin besar pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.[20]

Persoalan penelitian selanjutnya skripsi milik Anton Susanto yang berjudul "Pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan". Komunikasi merupakan bagian yang paling penting dalam kehidupan seharihari. Dalam berkomunikasi memiliki beberapa bentuk antara lain, komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Perlu disadari bahwa peran komunikasi sangat penting dalam kehidupan bersosiaisasi, bahkan dalam kegitan belajar mengajar.

Pola komunikasi langsung dan tidak langsung yang digunakan guru agama dalam pembinaan akhlak terhadap siswanya merupakan sebuah komunikasi yang sangat begitu penting dalam menyampaikan pesannya kepada para siswanya tersebut. Banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah mengenai siswa dalam berfikir dan bersikap lain dengan yang diajarkan oleh gurunya. Bahwasanya tujuan pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar adalah untuk dapat mencerdaskan dan meningkatkan kualitas siswa-siswi mereka. Maka hal itu dipermasalahkan dalam proses berkomunikasi yang disampaikan

[20] Andi Rahmat Abidin, "Pola Komunikasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MA Negeri Ambon" (Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2018), h. 60.

oleh guru kepada siswa didiknya. Sebagai seorang Da'I yang menyampaikan ajaran Islam, rumusan masalah yang digunakan adalah bagai mana pola komunikasi yang digunakan guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Fajar Kasui Way kanan? Dan yang ke-dua,keefetifan komunikasi yang dilakukan guru Agama membina akhlak siswa SMK Al-Fajar?

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan antara lain, Untuk mengetahui pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Fajar kasui way kanan.Dan untuk mengetahui efektifitas Pola Komunikasi Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan. Penelitian merupakan penelitian lapangan (feiled research) bersifat kulitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara systemmatis dengan mengangkat yang ada dilapangan, populasi dalam penelitian ini sebanyak 3 orang guru agama dan 19 siswa yang mengikutin kegitan rohis. Jenis sampel yang penulis gunakan adalah purposive sampiling. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode interview, metode obsevasi, dan metode dokumentasi untuk analisis data penulis mengunakan analia kualitatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pola komunikasi yang digunakan oleh guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan adalah komunikasi kelompok kecil indikasi ini dilihat dari guru agama menyampaikan kepada siswa dan didengarkan dengan seksama pesan yang disampaikan oleh guru Agama. Dalam hal tersebut timbulah feedback atau umpan balik dari siswa-siswi.

Dalam peleksanaan penyampaiannya terdapat pola komunikasi yang efektif ini dilihat dari seorang guru yang sudah menyiapakan rencana program pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pendidikan yang digunakan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulakan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru agama Islam dalam pembinaan akhlak, sudah tercipta dengan baik karna bisa dilihat dari tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab mereka yang sudah menerapkan akhlak yang baik di lingkungan sekolah. Dan juga di

dukung dengan kegiatan atau program-progaram yang mendukung dalam pembinaan akhlak.[21]

Persoalan penelitian selanjutnya milik Yuli Setyowati yang berjudul "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi terjadi di lingkungan keluarga Jawa di Kabupaten Sleman dan Kota Jogjakarta. Juga untuk mengetahui sejauh mana keluarga Jawa memahami dan menyadari pentingnya komunikasi keluarga dan perkembangan emosional anak, dan dampak keluarga komunikasi tentang perkembangan emosi anak. Penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan berbasis simbolik teori interaksionisme. Data dikumpulkan dengan menggunakan pasif teknik observasi dan dengan melakukan wawancara mendalam dengan 18 informan. Informan diambil dengan menggunakan purposive sampling dan dipilih berdasarkan aksesibilitas mereka ke masalah yang dipelajari. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tujuan. Pada penelitian terdahulu tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mendeskripsikan pola komunikasi terjadi di lingkungan keluarga Jawa di Kabupaten Sleman dan Kota Jogjakarta. Juga untuk mengetahui sejauh mana keluarga Jawa memahami dan menyadari pentingnya komunikasi keluarga dan perkembangan emosional anak, dan dampak keluarga komunikasi tentang perkembangan emosi anak. Sedangkan penelitian saat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Desa Karang

[21] Anton Susanto, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Smk Al-Fajar Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung 1438 H / 2017, h. 70.

Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah terhadap pembinaan karakter anak.[22]

H. METODE PENELITIAN

Metode penelitian bersal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan logos yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodelogi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mecapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan tersebut.[23]

Penelitian yang digunakan dalam pengerjaan proposal skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ditujukan pada pemecahan masalah yang ada saat ini. Metode ini menuturkan, mengnalisa, dan mengklasifikasi, juga menyelidiki dengan tehnik survey, interview, observasi, atau dengan tehnik test. studi kasus, studi komperatif, studi waktu dan gerak, analisa kuantitaif, studi kooperatif atau operasional. Bisa disimpulkan bahwa metode deskriptif ialah metode menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan atau kolerasi, pandangan, kegiatan, sikap yang tampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung.

Tujuan utama penggunaan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait. Tujuannya adalah agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.

---

[22] Yuli Setyowati, “Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa),” n.d., 67–78.

[23] Cholid Norobuku dan Abu Achmadi, "*Metode Penelitian"*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 1.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam proposal ini adalah penelitian kualitatif, sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu melakukan pendeskripsian subjek yang diteliti. Bisa disimpulkan bahwa metode deskriptif ialah metode menafsirkan data yang ada, misalnya tentang sesuatu yang dialami, kegiatan, pandangan, sikap yang tampak, atau suatu proses yang sedang berlangsung.Menganalisa objek yang menjadi fokus penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data tersebut diperoleh.[24] Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Pola komunikasi guru dalam membina karakter anak.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian penulis adalah karakter anak di TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan datalapangan penulis mempergunakan berbagai metode pengumplan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjaun secara cermat dan langsung.Dalam hal ini peneliti dengan

[24] Suharini Arikunto, "*Prosedur Penelitian"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 102.

berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan.[25] Dalam penelitian ini observasi yang di gunakan adalah observasi non partisipan.

Penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian kehidupan yang diobservasi dengan tujuan agar dapat diperoleh keterangan yang obyektif. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah dapat mengingat-ingat lebih banyak atas fenomena yang perlu dicatat terhadap kondisi yang ada pada tempat penelitian. Yang diamati disini adalah proses belajar mengajar guru Agama dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam untuk membina akhlak anak TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

b. Metode Dokumentasi

Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit. Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti buku profil TPA, kliping-kliping yang baru dan artikel yang muncul di media massa, maupun laporan peristiwa lainnya.

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini untuk menghimpun data tentang profil TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah, stuktur, dan kegiatan kegiatan yang menyangkut mengenai guru agama dalam membina Akhlak anak di TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

---

[25] Kartini Kartono, "*Pengantar Metode Riset*", (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 3.

c. Metode Wawancara (*Interview*)

Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan orang-orang yang terlibat sebagai guru di TPA Nurul Iman Desa Karang EndahTerbanggi Besar Lampung Tengahmaupun siswanya, dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan secara jelas berupa pola komunikasi dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan dalam penelitianini. Tanya jawab ini tidak hanya dilibatkan kepada guru saja, tetapi kepada siswa guna sebagai cross check. Sedangkan wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Jadi wawancara hanya membahas pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabiala terjadi penyimpangan. Peneliti akan melakukan tanya jawab dengan orang-orang terlibat sebagai guru di Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah dan siswa/siswinya, dengan tujuan mendapatkan keterangan secara jelas bagaimana pola komunikasi dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan penelitian ini.

d. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, Hal ini mengingat data yang di himpun bersifat kualitatif, yaitu di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk di ambil sutu kesimpulanSetelah penganalisaan dilakukan.

Langkah –langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Pengumpulan data

Bagian ini merupakan bagian internal dari kegiatan analisis data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan wawancara (Interview).

2) Reduksi data
Reduksi data ialah meringkas hasil pengumpulan data yang diperoleh. Data yang direduksi ialah seluruh data mengenai permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

3) Kesimpulan
Penulis mengambil kesimpulan dengan cara berpikir induktif, yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan umum. Dalam hal ini kesimpulan yang diambial sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tentang pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak anak TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian skripsi ini dibuat secara terperinci dan sistematis agar memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami makna. Dari keseluruhan sistematis ini merupakan satu kesatuan yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya yang dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I: merupakan pendahuluan yang terdiri dari pokok permasalahan yang mecakup penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: merupakan uraian dari berbagai hal mengenai landasan teori dari bab-bab berikutnya. Hal-hal yang peneliti kemukakan meliputi pengertian komunikasi, cara-cara komunikasi, jenis-jenis komunikasi, komunikasi menurut para ahli, Unsur-Unsur Komunikasi, Pendidikan Sebagai Proses Komunikasi, Pengertian Karakter, Unsur-Unsur Karakter, Pembinaan Karakter Anak, Ruang Lingkup Karakter.

Bab III: berisi tentang sejarah tentang TPA Nurul Iman di Desa Karang Endah, Letak Geografis TPA Nurul Iman terdapat pula Profil TPA, Visi dan Misi TPA, serta Fasilitas TPA Nurul Iman Desa Karang Endah Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Bab IV: merupakan inti skripsi dimana didalamnya berisi tentang pola komunikasi yang digunakan dalam membina karakter anak dan keefektifan komunikasi yang dilakukan guru agama dalam membina karakter.

Bab V: merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan, saran-saran, penutup.
Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran.

BAB II
POLA KOMUNIKASI DAN PEMBINAAN KARAKTER

A. POLA KOMUNIKASI

1. Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau sistem, sedangkan dalam kamus istilah popular "pola" diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan). Pola dapat dikatakan juga dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.[26]

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami". "Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan". Tubbs dan Moss mengatakan bahwa "pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan.

---

[26] Onong Uchjana and Efendi, "*Ilmu Komunikasi : Teori Dan Praktek*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h.18-19.

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Tiada hari tanpa komunikasi, sepanjang detak jantung masih ada. Bahkan orang yang melakukan meditasi-pun pada hakikatnya sedang melakukan komunikasi, termasuk orang yang sedang betapa di suatu tempat yang dianggap keramat. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesame dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai cara yang kompleks, namun sekarang ini perkembangan teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi secara drastis.

Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, perhatian yang mendukung diterimanya pengertian, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah "dialog antara orang satu".

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial, karena kodrat manusia adalah mahluk sosial yang sedianya saling membantu sesama manusia. Maka terbentuklah sebuah proses interaksi sosial berupa proses assosiatif dan proses dissosiatif. Proses assosiatif adalah proses kerja sama yang bertujuan untuk kepentingan bersama yaitu berupa gotong royong. Sedangakan proses dissosiatif adalah proses perlawanan dari proses assosiatif yaitu berupa persaingan, konflik.[27]

---

[27] *Ibid.*, h. 34

Jadi komunikasi berarti penyampaian pesan dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan), sehingga pesan menjadi hal pokok dalam berkomunikasi karena bukan dinamakan komunikasi jika di dalamnya tidak terdapat pesan baik verbal maupunnon verbal. Menurut Stewart L. Tubbs dan Silva Moss, ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif paling tidak menimbulkan:

a. Pengertian. Penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti apa yang dimaksud oleh komunikator.
b. Kesenangan. Menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan. Mempengaruhi sikap. Dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.
c. Hubungan sosial yang baik. Menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
d. Tindakan. Membuat komunikan melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan stimulasi.

2. Cara-Cara Komunikasi

Ditinjau dari cara yang dilakukan, ada beberapa jenis yang dapat dikemukakan. Para sarjana komunikasi atau mereka yang tertarik dengan ilmu komunikasi mempunyai cara tersendiri dalam mengamati perilaku komunikasi. Namun semua itu tak perlu dibedakan secara kontradiktif, hanya berbeda penekanan disebabkan latar belakang dan lingkungan yang mendukungnya.[28]

Secara umum pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara penyampaian informasi. Cara-Cara komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Komunikasi Satu Arah

[28] Nurudin, *"Sistem Komunikasi Indonesia"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 28

Pola Komunikasi satu arah merupakan pola komunikasi yang menitikberatkan pada penyampaian informasi atau pesan dari komunikator ke komunikan tanpa adanya umpan balik (feedback).

Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori Jarum Hipodermik, asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang mempersuasi orang lain, maka ia menyuntikkan satu sampel persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki. Contoh dari komunikasi satu arah adalah ceramah.

Gambar 1.1
Komunikasi Satu Arah

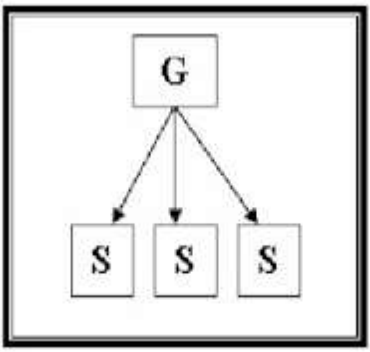

b. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah merupakan komunikasi tatap muka yang menunjukkan bahwa pihak komunikan dapat melakukan umpan balik (feedback) kepada komunikator dalam proses penyampaian pesan atau informasi sehingga terjadi interaksi antara komunikator dan komunikan.

Ada pengirim (sender) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (receiver) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan

respon balik terhadap .pengirim pesan penerima pesan dan pengirim. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (two-way) maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertinda sebagai sender, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai receiver, terus seperti itu sebaliknya.

Gambar 1.2
Komunikasi Dua Arah

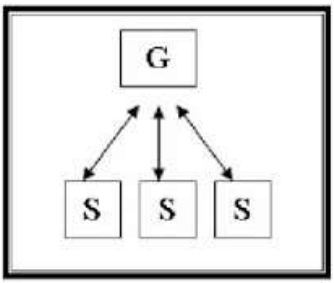

c. Komunikasi Multi Arah

Komunikasi Multi Arah berarti Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara komunikan yang satu dan yang lainnya.[29]

[29] I*bid.*, h. 30.

Gambar 1.3
Komunikasi Multi Arah

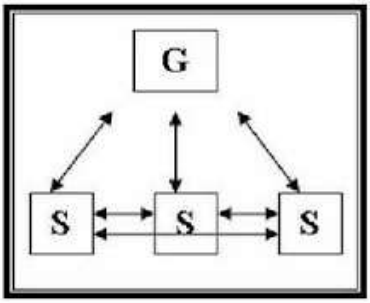

3. Karakteristik Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat enam karakteristik, pertama adalah komunikasi sebagai suatu proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

Kedua, komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, artinya komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan-keinginan dari pelakunya.

Ketiga, komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, maksudnya kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

Keempat, komunikasi bersifat simbolis. Artinya komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambing-lambang, misalnya bahasa.

Kelima, komunikasi bersifat transaksional. Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan:

memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proposional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Terakhir, komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Artinya, bahwa pelaku komunikasi tidak harus hadir pada ruang dan waktu yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, faksimili, teleks dan lain-lain.[30]

Dalam setiap proses berkomunikasi, seperti contoh-contoh definisi komunikasi yang diungkapkan sebelumnya komunikasi memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki karakterisitik komunikasi, yaitu:

a. Komunikasi adalah suatu proses, Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak statis tetapi dinamis dalam arti kata akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus-menerus.
b. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar (tidak bermimpi), disengaja (sesuai kemauan) serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya (hasil/akibat yang ingin dicapai.
c. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai

[30] Agus Hendrayady, dkk, *"Pengantar Ilmu Komunikasi",* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 250.

perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

d. Komunikasi bersifat simbolis, Dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang (verbal dan non verbal).
e. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya pula dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing, pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Apa yang kita terima, nilai besar kecilnya tergantung pada apa yang kita berikan.
f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, faksimili, teleks, video-text, dan lain-lain, kedua faktor tersebut (ruang dan waktu) bukan lagi menjadi persoalan dan hambatan dalam berkomunikasi.[31]

Everett M. Rogers 1996 membedakan karakteristik komunikasi sebagai berikut: komunikasi antarpribadi, komunikasi interaktif, dan komunikasi media massa yang berdasarkanpada factor-faktor arus informasi, segmentasi khalayak, derajat interaktif, dan control terhadap arus informasi. Karakteristik-karakteristik komunikasi tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

[31] *Ibid, h.57.*

Tabel 1.1
Karakteristik Komunikasi

Sifat Saluran Komunikasi	**Komunikasi antarpribadi**	**Komunikasi Interaktif**	**Komunikasi media massa**
Arus Informasi	*One to few*	*Many to many*	*One to many*
Sumber Khalayak	Individu	Peserta komunikasi interaktif	Organisasi media
Segmentasi Khalayak	TInggi (demassifikasi)	TInggi (demassifikasi)	Rendah (massifikasi)
Tingkat Interaktif	Tinggi	Tinggi	Rendah
Arus Balik	Cepat	Bisa cepat, bisa tunda	Cepat/ Tunda
Asybchronicity	Rendah	Tinggi untuk media baru	Rendah/ Tinggi
Emosi Sosial vs. Task – Related content	Tinggi Emosional – Sosial	Rendah	Rendah
Non – verbal	Sulit	Bisa untuk media baru	Media Visual bisa, Media Audio tidak
Kontrol Arus Informasi	Oleh peserta komunkasi	Peserta komunikasi	Kontrol khalayak kecil
Kebebasan pribadi	Rendah	Biasanya rendah	Tinggi

Komunikasi interaktif adalah bentuk komunikasi melalui media massa yang memiliki arus informasi bersifat dua arah dan segmentasi khalayaknya bersifat demassifikasi.

Demassifikasi berarti arus informasi yang diterima oleh khalayak bersifat pribadi. Sedangkan media massa seperti siaran televise atau radio bersifat massifikasi, karena semua orang dapat menerima pesan media tersebut.

Asynschronous diartikan sebagai proses komunikasi terus berlangsung, meskipun pihak penerima tidak berada ditempat, seperti pengiriman e-mail, SMS atau pemakaian *answering machine* pada pesawat telepon.[32]

4. Unsur-Unsur Komunikasi

Ada beberapa unsur-unsur komunikasi. Istilah komunikasi berasal dari kata Latin Communicare atau Communis yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Kalau kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain tersebut menjadi miliknya.

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek . unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.[33]

Berikut Unsur-Unsur Komunikasi:

---

[32]*Ibid*, h.22

[33] Dr. Arie Cahyono, *"Unggul Berkomunikasi",* (Jawa Timur: Penerbit Uwais Indonesia, 2019), h. 52

a. Komunikator (pengirim berita, sumber)

Sebagai pengirim berita atau pesan, komunikator harus berusaha mengemukakan hal-hal yang terkandung dalam pikirannya secara jelas kepada pihak yang menerima berita, sehingga komunikan mudah dan cepat untuk memahami dan menaggapinya. Dalam menyampaikan berita atau pesan, komunikator harus memperhatikan dengan siapa atau kepada siapa pesan itu disampaikan. Penyampaian berita atau pesan sudah barang tentu harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman pihak penerima berita.

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

b. Media

Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan teliga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud dalam buku ini, ialah media yang digolongan atas empat macam, yakni: Media antarpribadi, untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir /utusan, surat,

dan telpon. Media kelompok, Dalam aktivitasa komunikasi yang melibatkan khlayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konperensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. Seminar adalah media komunikasi kelompok yang biasa dihadiri 150 orang. Konferensi adalah media komunikasi yang dihadiri oleh anggota dan pengurus dari organisasi tertentu. Ada juga orang dari luar organisasi, tapi biasanya dalam status peninjau. Media publik, kalau khalayak lebih dari 200-an orang, maka media komunikasi yang digunakan biasanya disebut media publik. Misalnya rapat akbar, rapat raksasa dan semacamnya. Media massa, jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.[34]

c. Messages (berita atau pesan)

Isi berita atau pesan harus jelas, sehingga apa yang dimaksud oleh pengirim berita dapat diterima oleh pihak penerima berita. Berita atau pesan dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti perintah, permintaan, pendapat, saran atau usul, dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan/gambar/kode dan lain-lain.

[34] *Ibid.*, h.53

d. Komunikasi

Komunikasi dapat digolonhkan menjadi 3 jenis yaitu personal, kelompok dan massa.

Dari sasarannya dapat di arahkan kedalam komunikasi personal, kelompok dan komunikasi massa.

1) Komunikasi Personal. Komunikasi yang ditujukan kepada satu orang saja(tunggal).
2) Komunikasi Kelompok. Komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu.
3) Komunikasi Massa. Komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa.

Pada dasarnya komunikasi dicirikan oleh sejumlah atribut tertentu. Atribut-atribut dan efektivitas tersebut antara lain:

1) Terjadinya komunikasi tidak dapat dihindari. Tidak ada seorangpun yang dapat menghindari diri dari interaksi dalam bermasyarakat. Orang selalu mencari interaksi sosial. Apabila interaksi terjadi komunikasi tidak dapat dihindari akan menimbulkan kontak sosial. Semua perilaku memiliki potensi sebagai pesan yang dapat melekatkan arti bagi persepsi orang lain.
2) Komunikasi merupakan konsep transaksional. Konsep komunikasi sebagai proses dari interaksi tak terputus dari sejumlah variabel yang tidak terhitung banyaknya dengan perubahan terus-menerus dalam nilai-nilai yang diambil dari variabel-variabel itu.
3) Komunikasi telah terjadi apabila penerima pesan atau informasi telah terpengaruh. Komunikasi telah terjadi apabila penerima pesan atau informasi telah terpengaruh olehnya, si penerima telah mengaitkan arti tertentu pada perilaku.

Penerima tidak hanya bereaksi terhadap perilaku dalam wilayah. Persepsinya, ia juga menggunakan pribadinya secara menyeluruh dalam proses interprestasi.

4) Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri diluar konteks. Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri di luar konteks. Apabila dikaitkan dengan persuasi, kita dapat menyatakan bahwa faktor-faktor konteks dan bukan pesan seringkali menjadi determinan bagi adanya tanggapan.Konteks tidak hanya mungkin mengubah proses komunikasi tapi juga bercerita mengenai banyak hal tentang perilaku yang diamati.

e. *Transmits* (proses pengiriman berita)

Proses pengiriman berita menyangkut sarana dan media yang dipakai dalam mengirim berita atau pesan. Sarana dan media yang diperlukan dan digunakan dalam proses komunikasi tergantung pada jenis dan sifat berita atau pesan yang akan disampaikan.

f. Efek

Efek merupakan hasil akhir dari suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidaknya dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku sesuai maka komunikasi itu berhasil. Efek ini dapat dilihat dari *personal opinion, publik opinion* dan *majority opinion*.

1) *Personal Opinion*. Pendapat pribadi, hal ini merupakan akibat atau hasil yang diperoleh dari komunikasi. Ini merupakan pendapat seseorang terhadap suatu masalah tertentu.
2) *Public Opinion*. Pendapat umum, merupakan penilaian sosial mengenai sesuatu yang penting

dan berarti atas dasar pertukaran pikiran yang dilakukan secara individu secara sadar.

3) *Majority Opinion*. Merupakan pendapat sebagian besar dari masyarakat umum.

g. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelempok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

h. Respon (reaksi atau tanggapan)

Reaksi atau tanggapan yang diberikan oleh pihak penerima berita disebut respon atau umpan balik. Dengan adanya tanggapan dari pihak penerima berita maka komunikator akan dapat mengetahui apakah berita yang dikirim tersebut sampai dan dimengerti atau tidak oleh pihak komunikan. Dengan adanya respon atau feed back dari pihak komunikan maka akan terjadi proses komunikasi dua arah yang dikenal dengan sebutan "*two ways communication*."

Komunikasi sebagai suatu proses pengiriman berita atau pesan, meliputi tiga tahap sebagai berikut:

1) Tahap pertama, yaitu diawali dengan menetapkan informasi, berita, ide, gagasan atau pesan oleh pihak pengirim berita atau communicator/sender.
2) Tahap kedua, yaitu proses pengiriman informasi, berita, gagasan, ide atau pesan yang telah disusun (*encoding*) dalam bentuk simbul, sandi, isyarat atau kode, melalui saluran atau media komunikasi, secara lisan atau tertulis, vertical maupun horizontal, formal maupun informal.

Tahap ketiga, yaitu penerimaan informasi, gagasan, ide, berita atau pesan oleh pihak penerima berita (komunikan). Pihak komunikan kemudian mengadakan interpretasi (*decoding*) terhadap informasi, berita, ide, gagasan atau pesan yang diterimanya. Selanjutnya komunikan melakukan tindakan atau (response), dan respon tersebut merupakan umpan balik atau "*feed back*" dari komunikan kepada komunikator.[35]

5. Jenis-Jenis Komunikasi

a. Komunikasi berdasarkan Penyampaian

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi.

Berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu

1) Komunikasi verbal (Lisan)
   a) Yang terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak , dimana kedua belah

[35] *Ibid.*, h. 60

pihak dapat bertatap muka. Contohnya dialog dua orang.

b) Yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak. contohnya komunikasi lewat telepon.

2) Komunikasi nonverbal (Tertulis)

a) Naskah, yang biasanya digunakan untuk menyampaikan kabar yang bersifat kompleks.

b) Gambar dan foto akibat tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat.[36]

b. Komunikasi berdasarkan Prilaku

Komunikasi bedasarkan prilaku dapat dibedakan menjadi :

1) Komunikasi Formal , yaitu komunikasi yang terjadi diantara organisasi atau perusahaan yang tata caranya sudah diatur dalam struktur organisasinya. Contohnya seminar.

2) Komunikasi Informal , yaitu komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan yang tidak ditentukan dalam struktur organisasi serta tidak mendapat kesaksian resmi yang mungkin tidak berpengaruh kepada kepentingan organisasi atau perusahaan. Contohnya kabar burung , desasdesus, dan sebagainya.

3) Komunikasi Nonformal , yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal dan informal , yaitu komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi anggota organisasi atau perusahaan tersebut. Contohnya rapat mengenai ulang tahun perusahaan.[37]

---

[36] Suci R. Mar'ih Koesomowidjojo, *"Dasar Dasar Komunikasi"*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2021), h. 66

[37] *Ibid.,* h. 85

c. Komunikasi Berdasarkan Kelangsungannya

1) Komunikasi Langsung (*Direcr communication)*

Dalam proses komunikasi tatap muka, komunikator dan komunikan saling berhadapan, sehingga komunikator dapat melihat sekaligus mengkaji diri si komunikan secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi ini ssering disebut juga komunikasi langsung (*direct communication).* Keuntugan dari komunikasi tatap muka ini adalah terjadinya umpan balik langsung (*immediate feedback),* dimana sikomunikator dapa t mengetahui tanggapan komunikan secara langsung pada saat itu juga sehingga ia bisa mengubah teknik dan taktik berkomunikasi ketika tampak olehnya tanda-tanda yang menunjukkan kegagagalan, sedangkan bila menurut ia berhasil maka sikomunikator akan mempertahankan komunikasinya.

2) Komunikasi Tidak Langsung (*Indirect communication)*

Pada komunikasi tidak langsung, komunikasi dilakukan dengan menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan atau banyak jumlahnya, sehingga akibatnya arus balik atau feedback tidak terjadi atau tertunda (*delayed feedback)* padasaat komunikasi dilancarlan. Komunikator tidak mengetahui tanggapan atau respon komunikan pada saat komunikasi. oleh karena itu, komunikator harus lebih matang dalam perencanaan dan persiapannya karena ia harus memperhitungkan berbagai factor yang mungkin akan menjadi penghambat jalannya komunikasi.[38]

d. Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

---

[38] Sunarto Sastro Admodjo, "*Komunikasi Antar Budaya"*, (Bandung: Madia Sains Indonesia, 2021), h. 2-6.

Berdasarkan maksud komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut :

1) Berpidato
2) Memberi Ceramah
3) Wawancara
4) Memberi Perintah alias Tugas

Dengan demikian jelas bahwa inisiatif komunikator menjadi hal penentu , demikian pula
kemampuan komunikator yang memegang peranan kesuksesan proses komunikasinya.

e. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Berdasarkan Ruang Lingkupnya , komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut :

1) Komunikasi Internal

   Komunikasi internal dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam , yaitu :

   a) Komunikasi vertikal yang terjadi di dalam bentuk komunikasi dari pemimpin kepada anggota , seperti perintah , teguran , pujian , dan sebagainya.
   b) Komunikasi horizontal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang - orang yang memiliki kedudukan sejajar .
   c) Komunikasi diagonal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang - orang yang memiliki kedudukan berbeda pada posisi tidak sejalur vertikal.

2) Komunikasi Eksternal

   Komunikasi yang terjadi antara organisasi atau perusahaan dengan pihak masyarakat yang ada diluar organisasi atau perusahaan tersebut. Komunikasi 6 eksternal dimaksudkan untuk

memperoleh pengertian , kepercayaan, bantuan dan kerjasama dengan masyarakat.[39]

f. Komunikasi Bedasarkan Jumlah Yang Berkomunikasi

Komunikasi berdasarkan Jumlah yang berkomunikasi , dapat dibedakan menjadi :

1) Komunikasi Perseorangan , yaitu komunikasi yang terjadi dengan cara perseorangan atau individu antara pribadi dengan pribadi mengenai persoalan yang bersifat pribadi juga.
2) Komunikasi Kelompok , yaitu komunikasi yang terjadi pada kelompok mengenai persoalan - persoalan yang menyangkut kepentingan kelompok. Perbedaanya dengan komunikasi perseorangan yaitu komunikasi ini lebih terbuka dibandingkan dengan komunikasi perseorangan.

g. Komunikasi Berdasarkan Peranan Individu

Dalam komunikasi ini , peranan individu sangat mempengaruhi kesuksesan proses komunikasinya. Berikut beberapa macam komunikasi berdasarkan peranan individu, diantaranya :

1) Komunikasi antar individu dengan individu yang lain. Komunikasi ini terjadi secara nonformal maupun informal , individu bertindak sebagai komunikator mampu mempengaruhi individu yang lain.
2) Komunikasi antar individu dengan lingkungan yang lebih luas. Komunikasi ini terjadi karena individu yang dimaksud memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan yang lebih luas.
3) Komunikasi antar individu dengan dua kelompok atau lebih. Pada komunikasi ini individu berperan

[39] *Ibid.,* h. 9

sebagai perantara antara dua kelompok atau lebih, sehingga dituntut kemampuan yang prima untuk menjadi penyelaras yang harmonis.[40]

h. Komunikasi Berdasarkan Jaringan Kerja

Didalam suatu organisasi atau perusahaan , komunikasi akan terlaksana berdasarkan sistem yang ditetapkan dalam jaringan kerja.

Komunikasi berdasarkan jaringan kerja ini dapat dibedakan menjadi :

1) Komunikasi jaringan kerja rantai , yaitu komunikasi terjadi menurut saluran hirarki organisasi dengan jaringan komando sehingga mengikuti pola komunikasi formal.
2) Komunikasi jaringan kerja lingkaran , yaitu komunikasi terjadi melalui saluran komunikasi yang berbentuk seperti pola lingkaran.
3) Komunikasi jaringan bintang , yaitu komunikasi terjadi melalui satu sentral dan saluran yang dilewati lebih pendek.

i. Komunikasi Berdasarkan Ajaran Informasi

Komunikasi berdasarkan Ajaran Informasi dapat dibedakan menjadi :

1) Komunikasi satu arah , yaitu komunikasi yang berjalan satu pihak saja (one way Communication).
2) Komunikasi dua arah , yaitu komunikasi yang bersifat timbal balik (two ways communication).
3) Komunikasi ke atas , yaitu komunikasi yang terjadi dari bawahan terhadap atasan.
4) Komunikasi ke bawah , yaitu komunikasi yang terjadi dari atasan terhadap bawahan.

---

[40] Yasir, *"Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatann Kritis dan Komprehensif"*, (Jogjakarta: CV. Budi Utama, 2020), h. 76

5) Komunikasi kesamping , yaitu komunikasi yang terjadi diantara orang yang mempunyai kedudukan sejajar.[41]

B. KARAKTER

1. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" dapat diterjemahkan "mengukir, melukis". Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku.Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. atau arti harfiah dari (menggambar atau melukis) tersebut melahirkan pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Karenanya, karakter dapat dipahami sebagai pola tingkah laku yang bersifat individual dan sifat yang dimiliki seseorang. Pola tingkah laku dan sifat ini terbentuk setelah anak melewati masa pertumbuhan masa kanak-kanak . Karakter sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang baik (knowing the good), melakukan hal yang baik (acting the good), dan mencintai yang baik (loving the good). Ketiga hal ini terjalin berkelindan yang tidak dapat berdiri sendiri. Sementara itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter siswa agar dapat beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat, baik di kancah regional maupun global. Melalui pendidikan karakter, anak didik dapat melindungi

[41] *Ibid.,* h.77

diri, membentuk kepribadian mandiri berdasarkan keyakinannya, memiliki sikap yang baik dan saling menghargai antar-sesama yang memiliki perbedaan. Pendidikan karakter juga memiliki hubungan yang positif dengan keberhasilan membentuk persepsi sosial anak didik.[42]

Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat baik dan buruknya karakter manusia memanglah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik. Tetapi pendapat itu bisa saja salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang.[43]

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas (2010) meliputi delapan belas nilai sebagaimana berikut:

a. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
c. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

[42] Kevin Ryan dan Karen E Bohlin, " *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. (*San Fransisco: Joseybass, 1999*)* h. 122

[43] Arifin, Zaenal, *"Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*", (Semarang: Gama Media. 2002), h. 17.

e. Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh pada berbegai ketentuan dan peraturan.
f. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
h. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.
j. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bamgsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
k. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
l. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
m. Bersahabat/ komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilakn sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
n. Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
o. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya , yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam persfektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunah (Hadits).

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral.Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral.Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan

buruk. Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.[44]

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilainilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.[45]

Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Fatchul Mu'in dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik* menjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu: (1) Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu" (*character is what you are when nobody is looking*). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki;(2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci; (3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa; (4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is*

---

[44] Jamal Makmur Asmani, "*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah",* (Yogyakarta : Diva Press, 2011), h. 123.

[45] *Ibid* ., h. 135.

not reputation or what others thinks about you). Jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya; (5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain;(6)Karakter tidak relatif (*character isnot relative*). Jadi karakter itu adalah baku "saya adalah saya","kamu adalah kamu", dan "dia adalah dia". Tampak bahwa semua ciri karakter diatas merujuk pada satu tujuan yaitu menjadi diri sendiri(*be your self*).Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).[46]

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900- an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. mendefinisikan pendidikan karakter berupa usaha-usaha yang disengaja yang mempunyai tujuan membantu siswa sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, serta mengimplementasikan nilai-nilai etika. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai kemanusiaan secara universal berusaha diwujudkan dengan berpijak pada nilai-nilai etik yang dimiliki setiap individu. Thomas Lickona juga mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja dari berbagai dimensi kehidupan sosial dalam rangka membentuk karakter secara optimal

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the*

---

[46] Fatchul Muin, *"Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoretik dan Praktik",* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011). h. 75.

good), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Artinya, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.[47]

Pendidikan karakter juga turut serta dalam membangun integritas, disiplin diri, ekspresi cinta, dan kasih sayang. Dengan demikian, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai (value) atau karakter yang baik kepada siswa dalam rangka mengarahkan tumbuh kembang anak agar memiliki sifat yang baik. Karakter juga dapat dipahami sebagai cara berpikir serta perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dalam diskursus psikologi, karakter adalah perangai atau watak dan sifat dasar yang khas yang dimiliki setiap individu. Jadi, karakter dapat dipahami sebagai manifestasi sifat seseorang. Lebih lanjut Thomas Lickona merumuskan delapan nilai pendidikan karakter: belajar sepanjang hayat dan berpikir kritis; rajin dan cakap; cakap secara sosial maupun emosional; pemikir etis; respek dan berkomitmen terhadap tanggung jawab moral; disiplin dan menjaga gaya hidup sehat; berkontribusi terhadap lingkungan masyarakat, serta menjadi warga negara yang demokratis; dan memiliki spiritualitas tinggi guna menggapai kemuliaan hidup. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Arti dari pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara

---

[47] Thomas Lickona, *"Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility",* (New York : Bamtam Books, 1991), h. 100.

melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah.[48]

Pembentuk kepribadian dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama , dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di indonesia sekarang, pendiidkan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadipribadi muslim yang mandiri dan dan berkepribadian Islam. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai al-Qur;an dan al-Sunnah Nabi sebagai identitsa kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendiidkan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Istilah pendidikan dalam konteks Islam sendiri pada umumnya menggunakan istilah al-tarbiyah. Dalam bahasa arab berasal dari kata rabba, yarbu,dan tarbiyah yang memiliki makna tumbuh berkembang dan menjadi besar atau dewasa. Hal ini berarti pendidikan dalam Islam merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain mendidik, juga memberikan perlindungan dan rasa aman. Hery Noer Aly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah, serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan ajaran al-

---

[48] Sultan Hadi Prabowo, Agus Fahrudin, dan Miftahur Rohman, *"Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam"*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, Tahun 2020, h. 196.

Qur‟an dan sunnah. Maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir. Dengan tujuan mengarah pada pembetukan insan paripurna, tujuan pendidikan Islam secara umum mengarah kepada tujuan akhir untuk meraih kebahagiaan di akhirat serta tujuan sementara meraih kemaslahatan kehidupan di dunia.[49]

Para ahli mendefiniskan beragam tentang tujuan pendidikan Islam. Di antaranya Hasbullah yang mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan aneka bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka merubah taraf hidupnya menjadi lebih berkualitas, baik secara mental, spiritual, maupun sosial. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam pendidikan Islam melibatkan interaksi sosial dengan berbagai karakter siswa maupun guru yang beragam, sehingga seyogyanya tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk membangun harmoni satu sama lain dengan memperhatikan dimensi sosial yang ada. Selain itu, pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk menjadi sarana dalam transformasi maupun transmisi pengetahuan, baik berupa nilai-nilai keislaman (value), maupun ilmu pengetahuan (knowledge). Dalam undang-undang sikdiknas disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[50]

Frye berpendapat, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan.Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain,

---

[49] *Ibid.,* h. 197.
[50] *Ibid.,* h.199.

tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jika demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.[51]

Konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinestetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan semestinya mengacu pada olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa tersebut.[52]

Menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Karakter dan akhlak memilik persamaan yang terletak pada fungsi dan perannya yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruk. Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi

---

[51] Mike Frye, *"Character Education : Informational Hand Book and Guide for Support and Implementasion of The Student Cityzent act of 2001",* (North Carolina : Public Schools of North Carolina, 2002), h. 241.

[52] Muhammad Yaumi, *"Pilar-Pilar Pendidikan Karakter",* (Bandung : Allaudin University Press, 2012), h. 83.

menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluq (ciptaan Allah) yang dalam hal ini adalah manusia :[53]

a. Akhlak kepada Allah SWT Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbih kepada-Nya. Memuji kepada-Nya. Bertawakal kepada Allah. Bersyukur kepada Allah. Bersabar atas segala Ujian dan cobaan yang diberikan Allah.
b. Akhlak Mulia dalam Ber-hablun Minannas Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

Menurut King, 2012 pembentukan karakter ini merujuk pada bawaan individu serta merujuk pula pada pengalaman individu ketika berada dilingkungannya baik secara subjektif maupun objektif. Interaksi antara bawaan dan lingkungan ini akan saling mempengaruhi hingga pada kadar tertentu membentuk suatu perilaku yang menetap.

[53] Nur Hasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 3, no. 01 (2018): 97–111, http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3136.

Terminologi “karakter” itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: values (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan diri nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas.“Karakter yang baik” pada gilirannya adalah suatu penampaka dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, diluar persoalan pakah “baik” sebagai sesuatu yang “asli” ataukah sekedar kamuflase. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku.[54]

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan murid untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[55]

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai adalah sesuatu yang diyakini sebenarnya dan mendorong untuk mewujudkannya.[56] Nilai-nilai Karakter adalah

---

[54] Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020), h. 1-6.

[55] Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 3, Tahun 2015, h. 465.

[56] Moehammad Asrori, "*Psikologi Pembelajaran"*, (Bandung: CV. Wacana Primata, 2012), h. 5.

landasan serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujut didalam perilaku.[57]

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya.Perkembangan karakter pada setiap individu bersumber dan dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanisfestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.[58] Hal senada telah ditegaskan oleh Allah swt dalam QS al-Rum/30: 30.

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.(Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Al-Rum [30] : 30).

Dalil di atas menjelaskan bahwa karakter baik merupakan fitrah manusia yang proses pengembangannya dapat dilakukan melalui tuntunan agama dan lingkungan budaya.

Islam menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari kata *khuluq*) untuk menggambarkan karakter.Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Nata, mengemukakan dua citra manusia, yaitu citra lahiriah manusia disebut *khalq* dan citra batiniahnya yang disebut *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikisnya.Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khuluq* adalah "suatu kondisi (*hay`ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan

---

[57] Sabar Budi Raharjo, *"Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia,"* Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 3, Tahun 2010, h. 231, https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf.

[58] *Ibid.*, h. 234

pertimbangan terlebih dahulu". Ibnu Miskawaih, dikutip Nata, mendefinisikan khuluq dengan "suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Pada intinya, akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya', boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemashlahatan.[59]

Manshur Ali Rajab memberi batasan akhlak dengan *al-tab'udan alsajiyah*. Maksud *tab'u* (*natural disposition*) adalah citra batin manusia yang menetap (*al-sukun*) yang terdapat pada al-jibillah (*konstitusi*)-nya yang diciptakan oleh Allah sejak lahir.Sedangkan *al-sajiyahadalah* kebiasaan (*'adah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang masih terpendam. Definisi terakhir inilah yang lebih lengkap, karena khuluq mencakup kondisi lahir dan batin manusia.[60]Term khulq diungkap dua kali dalam Al-Qur`an

Pada Qur'an Surat Al-Qalam : 4

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur". (Al-Qalam [68] :4).

Dan Qur'an Surat Al-Syu'ara : 137

اِنْ هٰذَآ اِلَّا خُلُقُ الْاَوَّلِيْنَ

"(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu", (Al-Syu'ara [26] :137).

---

[59] Abuddin Nata, *"Akhlaq Tasawuf",* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 142.

[60] *Ibid.,* h. 90.

Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Aqidah yang benar terefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangannya. Artinya, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan buruk. Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan karakter mulia.[61]

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan salat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ankabut/29: 45

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ
وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Al-Ankabut [29] :45).

---

[61] Samrin, *"Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)",* Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, Tahun 2016, h. 130.

Hikmah pelaksanaan syariah dalam salat juga terjadi pada ketentuanketentuan syariah lainnya seperti zakat, puasa, dan haji. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan sebagainya. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya. Model pendidikan karakter islami dapat diturunkan dari dua pola, yaitu (1) diturunkan dari domain akhlak dalam trilogi ajaran Islam, yang tidak mencakup akidah dan syariah (ibadah-muamalah); (2) diturunkan dari keseluruhan domain dari ajaran Islam, mencakup akidah/iman, syariah/islam dan akhlak/ihsan.

Pertama, karakter diturunkan dari ajaran akhlak, yakni bagian esoteris dari komponen ajaran Islam.Pola ini tidak melibatkan akidah dan syariah sebagai konstruksi dalam karakter, tetapi hanya akhlak saja. Melalui pola ini, bentuk-bentuk karakter Islam dibagi dua bagian, yaitu: (1) Karakter terpuji (*akhlaq mahmudah*). Bentuk karakter ini seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadu'*), jujur (*sidq*), dermawan, amanah, pemaaf, lapang dada, dan sebagainya. (2) Karakter tercela (*akhlakmazmumah*). Bentuk karakter ini seperti gampang marah (*gadab*), kufur nikmat, riya', rakus (*tama'*),sombong (*takabur*), dusta (*kizb*), pelit (*syukh*), khianat, dendam, dengki, dan sebagainya. Dua karakter tersebut merupakan kebalikan atau lawan yang jelas, baik dilihat dari perilaku eksoteris maupun esoterisnya, seperti sabar versus marah, syukur versus kufur, ikhlas versus riya', qana'ah versus *tama', tawadu'* versus takabur, jujur versus dusta dan seterusnya.Karena perbedaan itu jelas maka model karakter ini mudah diukur.[62]

---

[62] Abuddin Nata, *"Akhlaq Tasawuf",* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h.131

Kedua, karakter diturunkan dari semua aspek dalam ajaran Islam, yaitu meliputi rukun iman (akidah), rukun Islam (syariah) dan ihsan (akhlak).Pola karakter ini integratif dan tidak membedakan antara perilaku eksoteris dan esoteris. Dengan pola ini tidak akan terjadi *split personality*, hatinya beriman kepada Allah Swt tetapi karakternya buruk. Dengan demikian, bahwa pendidikan akhlak dalam Islam mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan karakter yang sedang *booming* saat ini. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan.Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.Bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. Sejauh ini, pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahap yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik.Sementara itu, pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif.Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai spiritualitas dan agama.[63]

Berdasarkan penjelasan dapat diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter adalah landasan seseorang untuk berfikir sehingga terwujut dalam bentuk perilaku. Jadi seseorang anak tersebut berprilaku baik atau buruk sesuai apa yang ada pada fikiran tersebut. Nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksaakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama,

[63]*Ibid.*, h. 133.

lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang kamil.[64]

Nilai-nilai karakter yang harus ada di dalam diri seorang anak meliputi dapat di percaya, menghormati, sopan santu, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, menunjukan keperdulian kepada sesama, suka menolong, mennjukan sikap kebangsaan, cinta kepada Negara/lembaga, loyal, disiplin, menaati peraturan, memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya, memiliki sikap berani atau suka tantangan (dalam hal kebaikan), memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras.

Nilai-nilai karakter di bagi menjadi dua yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Adapun nilai nurani adalah:

a. Kejujuran
b. Keberanian
c. Cinta damai
d. Keandalan diri/potensi
e. Kemurnian atau kesucian.[65]

Nilai-nilai memberi:

a. Setia, dapat dipercaya
b. Hormat, sopan
c. Cinta, kasih sayang
d. Peka, tidak egois
e. Baik hati, ramah
f. Adil, murah hati.[66]

3. Proses Pembentukan Karakter

Sejak kecil, anak-anak diajarkan tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, disiplin, peduli, adil, dan tanggung jawab. Akan tetapi, dalam

---

[64] Muchklas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 46.

[65] Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.44.

[66] *Ibid.,h. 44*.

kesehariannya anank-anak tidak dibiasakan untuk memiliki sikap dan perilaku tersebut. Nilai-nilai kebaikan diajarkan sebagai materi pembelajaran yang wajib dipelajari dan diujikan sebagai pengetahuan, bukan dinilai dalam bentuk sikap dan perilaku.

Pada umumnya, proses pendidikan bukan hanya sebuah proses menghafal materi soal ujian, teknik-teknik menjawab soal, atau sebatas menguasai materi pengetahuan yang ada dikurikulum. Akan tetapi, keberhasilan anak dalam bidang akademik biasanya lebih dipentingkan oleh sebagian besar ornag tua dan guru. Di sisi lain, kegagalan dalam mendidik anak untuk berperilaku jujur, peduli dan amanah lebih sulit diperbaiki daripada kegagalan mereka dalam menyelesaikan soal matematika. Seharusnya orang tua lebih risau jika anak bersikap tidak jujur daripada tidak mencapai nilai yang bagus dalam ujian. Jika orang tua gagal membentuk karakter anak, apa yang diharapkan ketika anak beranjak dewasa dan orang tua telah berangsur menua menuju akhir hayat.[67]

Di era globalisasi pendidikan karakter memiliki peran yang vital bagi setiap individu, khusunya anak usia dini karena kelak agar menjadi manusia yang beradab yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan karakter dalam institusi pendidikan baik formal maupun non formal, diharapkan menjadi solusi dekadensi moral anak bangsa.Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara teoritik telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam mengandung ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu’amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan model

[67] Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, "*Pendidikan Karakter"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 6-7.

karakter seorang muslim., bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabliqh, Amanah, Fathonah (STAF).

Karakter religius diperlukan sebagai pondasi awal anak untuk berkarakter. Karena karakter religius merupakan cerminan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun nilai_nilainya meliputi toleransi, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusa, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, melindungi yang kecil dan tersisih. Sekolah yang menjadi harapan dalam penanaman nilai-nilai ternyata belum mampu secara optimal melakukan itu. Oleh karena itu anak tidak berhenti belajar di sekolah terkait pendidikan karakter. Adapun TPA atau taman pendidikan Alquran sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun), yang menjadikan santri mampu membaca Al Qur'an dengan benar sebagai target utama. Namun tidak hanya itu ustad/ustadzah juga mengajarkan berbagai nilai karakter yang terintegrasi dalam cerita_cerita nabi. Pendidikan karakter religius merupakan karakter dengan berdasarkan pada nilai-nilai kegamaan, pendidikan karakter religius merupakan langkah awal dalam menumbuhkan sifat agamis pada anak-anak.[68]

Anak akan memperoleh banyak manfaat ari aneka metode pendidikan melalui pemberian keteladanan, sebab biasanya pemahama mereka bergantung kepada hal-hal konkret. Anak-anak belum memahami konsep yang universal dan abstrak kecuali dengan menggunkan

[68] Lisa Retnasari, Suyitno Suyitno, and Yayuk Hidayah, “Penguatan Peran Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius,” *Jurnal SOLMA, Vol.* 8, No. 1, Tahun 2019, h. 32, https://doi.org/10.29405/solma.v8i1.2968.

contoh-contoh yang konkret, terutama bagi anak didik yang berusia dini.

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternative yang lebih efektif denga menerapkan dasar-dasar kepemimpinan yang berngaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, salah satunya melalui keteladanan.

Metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pembelajaran, instruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup hanya seorang guru atau orang tua mengatakan kerjakan ini atau janga kerjakan itu.[69]

MenurutAbdurrahman an-Nawawi yang melakukan penelitian dari sudut edukatif yang teraplikasi, **pertama,** pendidikan islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. **Kedua**, islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukan kekaguman negative perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.

Mengingat pendidik adalah salah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.[70]

---

[69] Abdul Aziz, "*Membangun Karakter Anak Dengan Al-Qur'an",* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), h. 36.

[70] *Ibid.,* h. 77.

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah :

a. **Pemberian Pengaruh Secara Spontan**

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT atas segala tindak tanduknya.

b. Pemberian Pengaruh Secara Sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladana bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaanyang diikuti oleh anak didik. Seorang imam membaguskan sholatmya untuk mengajarkan sholat yang sempurna ketika berjihad, seorang panglima tampil didepan barisan untuk menyebarkan ruh keberanian, pengorbanan, dan tampil dibaris depan didalam diri para tentara. Selain itu figure pendidik dituntut untuk mengarahkan pandangan anak didik untuk meneladani perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah S.A.W

c. Mengubah Akhlak Melalui Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan secara terus menerus. Al-Qur’an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa menemukan banyak kesulitan.

d. Membentuk Akhlak Melalui Nasihat/Ceramah

Metode cerama adalah suatu metode didalam pendidikan islam yang man para pendidik menggunakan model ceramah dalam rangka melakukan pembinaa terhaadap pendidikan anak. Penggunaan metode ceramah sangat diperlukan karena dengan ini banyak hal yang bisa diberitahukan kepada anak didik. Hasil positif terbesar yang didapat dari metode ceramah/nasihat ini adalah tidak perlunya para guru menggunakan hukuman untuk menghukum anak-anak, karena bagi mereka cukuplah memberi nasihat sebagai alternative bagi yang membuat kesalahan karena nasihat merupakan cara yang efektif falam upaya membentuk keimanan anak.

e. Membentuk Akhlak Melalui Latihan

Dampak edukatif dari latihan ini dapat dijadikantolak ukur dala memantau kesempurnaan hafalan dan pelaksanaan Ibadan. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teliti dan menetapkan kesimpulan yang benar. Dalamhal ini, setiap anak didik mengerjakan tugas-tugasnya dihadapan pendidiknya untuk kemudian pendidik meluruskan setiap kekeliruan yang dilakukan anak didik.

f. Membentuk AKhlak Melalui Hukuman

Hukuman dan hadiah atau pemberian tsawab (pahala) dan iqab (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik. Efektifitas ini terletak pada hubungannya dengan kebutuhan individual. Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan, dan perkenan dan kasih sayang. Agar dalam menerapkan pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif perlu dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, "*Membangun Karakter Anak Dengan Al-Qur'an",* Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2018

Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam"*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011

Abuddin Nata, *"Akhlaq Tasawuf",* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008)

Ahmad Syarmudin, "*PanduanKurikulumdanpengajaranTK/TPA",*Palembang:LPP TKABKPRMI, 2006

Agus Hendrayady, dkk, *"Pengantar Ilmu Komunikasi",* Bandung: Media Sains Indonesia, 2021

Andi RAhmat Abidin, "*Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MA Negeri Ambon"*, Tesis Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri, Ambon, 2018

Anton Susanto, "*Pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak siswa SMK Al-Fajar Kasui Way Kanan",* Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, Lampung, 2017

Arifin, Zaenal, *"Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*", Semarang: Gama Media. 2002

Baharuddin, "*Pendidikan dan Psikologi Perkembangan",* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010

Cholid Norobuku dan Abu Achmadi, "*Metode Penelitian*", Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2008

Dely Hazna Dian Saputri, "*Pola komunikasi antar guru dan siswa dalam menyampaikan pendidikan agama bagi anak usia dini",* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta, 2019

Dr. Arie Cahyono, *"Unggul Berkomunikasi",* Jawa Timur: Penerbit Uwais Indonesia, 2019

Fatchul Muin, *"Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoretik dan Praktik",* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011

H. Hafied Cangara, "*Pengantar Ilmu Komunikasi,* Edisi Revisi, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada 2007

H.MArifin,*"Ilmu Pendidikan Islam (tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)",*Jakarta: Bumi Aksara,2003

Jamal Makmur Asmani, "*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah",* (Yogyakarta : Diva Press, 2011)

Kartini Kartono, "*Pengantar Metode Riset",* Bandung : Mandar Maju, 1996

Kevin Ryan dan Karen E Bohlin, " *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. (*San Fransisco: Joseybass, 1999*)*

Lisa Retnasari, Suyitno, dan Yayuk Hidayah, "*Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius",* Jurnal Solma, Vol. 8, No. 1, Tahun 2019

Mike Frye, *"Character Education : Informational Hand Book and Guide for Support and Implementasion of The Student Cityzent act of 2001",* (North Carolina : Public Schools of North Carolina, 2002)

Mohammad Furqon Hidayatullah, "*Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa",* Surakarta: Yuma Press, 2010

Mohammad Asrori, "*Psikologi Pembelajaran",* Bandung : CV. Wacana Primata, 2012

Muchlas Samani, "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter"*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012

Muhammad Yaumi, *"Pilar-Pilar Pendidikan Karakter",* (Bandung : Allaudin University Press, 2012)

NopenOmeri, "*Pentingnya Penddikan Karakter dalam Dunia Pendidikan",* Jurnal Manejer Pendidikan, Vol. 9, No. 3, Tahun 2015

Nur Hasan, *"Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang),"* Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam 3, no. 01 (2018)

Onong Uchjana Effendy, "*Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik*", Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997

Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, "*Pendidikan Karakter",* Jakarta: Bumi Aksara, 2016

Sabar Budi Raharjo, *"Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia",* Jurnal Pendidan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 3, Tahun 2010

Samrin, *"Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai",* Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9,No. 1, Tahun 2016

Sekar Wahyu Saputri, "*Peran guru dalam pembinaan akhlak santri TPA Nurul Jannah Desan Candi Mas Natar Lampung Selatan",* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Lampung, 2019

Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia, "*Pembelajaran Pendidikan Karakter"*, Jogjakarta : KBM Indonesia, 2020

Suci R. Mar'ih Koesomowidjojo, *"Dasar Dasar Komunikasi"*, Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2021

Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian",* Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Sultan Hadi Prabowo, Agus Fahrudin, dan Miftahur Rohman, *"Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam"*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, Tahun 2020

Sunarno SastroAdmodjo, *"Komunikasi Antar Budaya"*, Bandung : Media Sains Indonesia, 2021

Syafaruddin, dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat*", Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014

Thomas Lickona, *"Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility",* (New York : Bamtam Books, 1991)

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Http://Kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003* (14 Agustus 2021)

Widjaya, H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study*, Jakarta : PT : Rineka Cipta, 2000

Wiryanto, "*Pengantar Ilmu Komunikasi",* Jakarta : Grasindo, 2004

Yasir, *"Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatann Kritis dan Komprehensif"*, Jogjakarta: CV. Budi Utama, 2020

Yuli Setyowati, "*Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)",* Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1, Tahun 2005